

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
 TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
 KELAS IV SD NEGERI 20 PEKANBARU

Oleh :

Yulia Dewi Pramita, Jesi Alexander Alim, Eddy Noviana  
[li4\\_4jh4@yahoo.com](mailto:li4_4jh4@yahoo.com), [jesialexa@yahoo.com](mailto:jesialexa@yahoo.com), [eddynoviana82@gmail.com](mailto:eddynoviana82@gmail.com)  
 Program Studi PGSD Universitas Riau

**ABSTRACT**

*This research was conducted from many flat-rate yields low student learning math with the number of students who do not complete the 18 students 60% whereas the categories has been completed totalling 12 students 40%. The purpose of this research is to improve the results of learning mathematics by applying cooperative learning model type to Make A Match. Then the researcher formulates the following problems, whether the application of the cooperative learning model types Make A Match can improve student learning outcomes grade IV SD Negeri 20 Pekanbaru? This research method using class action Research, this research was conducted two cycles with each cycle two times and one time repeats daily. This research involves students grade IV SD Negeri 20 Pekanbaru as many as 30 students. This action was carried out from September to October 2013. The results obtained from studied mathematics initial data with an average 59,27 categories – less with a minimum of 65 ketuntasan with standard KKM. In cycle I, UH I mean – median results obtained studying mathematics category 64,67 enough, next on cycle II study results increased the UH II back into a category well. 80,13 Research results on the first cycle, a teacher at the time the learning process less understood type of cooperative methods Make A Match so it is difficult to apply them. But in the second cycle, the methods of cooperative types Make A Match of it can be applied to the maximum. It is characterized by a large number of students who complete a math lesson in this. Summary of the study is a model of cooperative types Make A Match has been successfully applied optimally in the results of learning mathematics school classrooms IV SD 20 Negeri Pekanbaru.*

*Key words: Cooperative Learning types Make A Match, the result of learning Mathematics*

---

## A. PENDAHULUAN

Matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan matematika merupakan metode berfikir logis, sistematis dan konsisten. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti selalu harus merujuk pada matematika.

Akan tetapi, yang terjadi selama ini adalah masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika tidaklah lebih dari sekedar berhitung dan bermain rumus dan angka – angka. Saat ini banyak siswa yang hanya menerima begitu saja pengajaran matematika di sekolah, tanpa mempertanyakan mengapa dan untuk apa matematika harus diajarkan. Tidak jarang muncul keluhan bahwa matematika cuma bikin pusing siswa dan dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi siswa. Begitu beratnya gelar yang disandang matematika yang membuat kekhawatiran pada prestasi belajar matematika siswa.

Sementara itu metode yang digunakan kurang bervariasi, sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal. Ditambah lagi dengan penggunaan pendekatan pembelajaran yang cenderung membuat siswa pasif dalam proses belajar-mengajar, yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak tertarik lagi untuk mengikuti pelajaran tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan ketekunan, keuletan, perhatian dan motivasi yang tinggi untuk memahami materi pelajaran matematika.

Pada umumnya proses pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yakni ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan pembelajarannya didominasi oleh guru dan sedikit melibatkan siswa. Akibatnya siswa memahami matematika tanpa penalaran. Selain itu interaksi antara siswa selama proses belajar-mengajar sangat minim.

Pada pembelajaran matematika di SD, terkadang guru kurang memberikan peluang kepada siswa untuk membangun konsep-konsep matematika, siswa hanya menyalin apa yang dikerjakan oleh guru. Selain itu siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan ide dalam menjawab soal latihan yang diberikan oleh guru.

Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan proses pengajaran, salah satunya dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa untuk mengembangkan potensi secara maksimal. Banyak model-model pembelajaran yang bisa diterapkan, sehingga memungkinkan guru untuk menyampaikan materi matematika secara menarik dan menyenangkan, maka mereka tidak merasa jenuh dalam belajar matematika.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di SD Negeri 20 Pekanbaru, pembelajaran matematika yang masih susah untuk dimengerti oleh siswa adalah mengenai materi Pengukuran. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dikarenakan siswa kurang memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar matematika siswa yang hanya 40 % yaitu 12 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 30 orang dengan Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) = 65 yang ditetapkan sekolah. Proses pembelajaran matematika yang telah dilaksanakan selama ini, menggunakan metode ceramah, tanya jawab dalam menyampaikan pelajaran yang dilakukan oleh guru, ternyata hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memuaskan.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru pada Pengukuran masih belum mencapai standar disebabkan beberapa hal antara lain : 1) Siswa kurang serius selama proses belajar mengajar berlangsung, 2) Siswa kurang aktif pada waktu belajar, dan 3) Siswa kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Perilaku tersebut terlihat pada waktu proses belajar yaitu siswa tidak sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran.

Untuk hasil belajar mengenai Pengukuran khususnya, guru kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru telah melakukan upaya-upaya perbaikan. Upaya yang telah guru lakukan antara lain, dengan mengajar siswa secara berkelompok, mengulangi pelajaran yang belum dimengerti siswa dan menggunakan berbagai pengertian untuk memudahkan siswa untuk suatu gagasan. Oleh karena itu penelitian penerapan suatu tipe pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Make a Match*.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat mendorong keaktifan, membangkitkan minat dan kreatifitas belajar siswa agar dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam hal ini pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa di dorong untuk aktif bekerja bahkan diharapkan dapat membangun sendiri konsep-konsep matematika. Dengan demikian *make a match* berpotensi untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SD Negeri 20 Pekanbaru?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru.

Slavin (1995) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

**Table 1. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif**

No.	Fase	Tingkah Laku Guru
1.	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa.	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin mencapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan informasi.	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok melakukan transisi secara efisien.
4.	Membimbing kelompok belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka.
5.	Evaluasi.	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari.
6.	Memberikan Penghargaan.	Guru memberikan penghargaan hasil belajar yang diperoleh individu dan kelompok.

Sumber : Agus Suprijono

Teknik pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini perlu dipersiapkan jika pembelajaran ini dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. Langkah-langkah penerapan metode *make a match* sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu teman (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapat hukuman yang telah disepakati bersama.

7. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
8. Siswa juga bisa bergabung dengan 2 atau 3 siswa lainnya yang memegang kartu yang cocok.
9. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Berdasarkan kegiatan proses belajar mengajar, siswa nampak lebih aktif mencari pasangan kartu antara jawaban dan soal. Dengan model pencarian kartu pasangan ini siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat di dalam kartu yang ditemukannya dan menceritakan dengan sederhana dan jelas secara bersama-sama.

Pada saat guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep/topik tentang mencari pikiran utama dan pikiran penjelas dalam wacana untuk sesi review (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban). Setelah guru memerintahkan siswa untuk mengambil kartu tampak sebagian besar siswa bersemangat dan termotivasi untuk menarik kartu soal, masing-masing tampak memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. Kelompok dengan pasangannya ingin saling mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya.

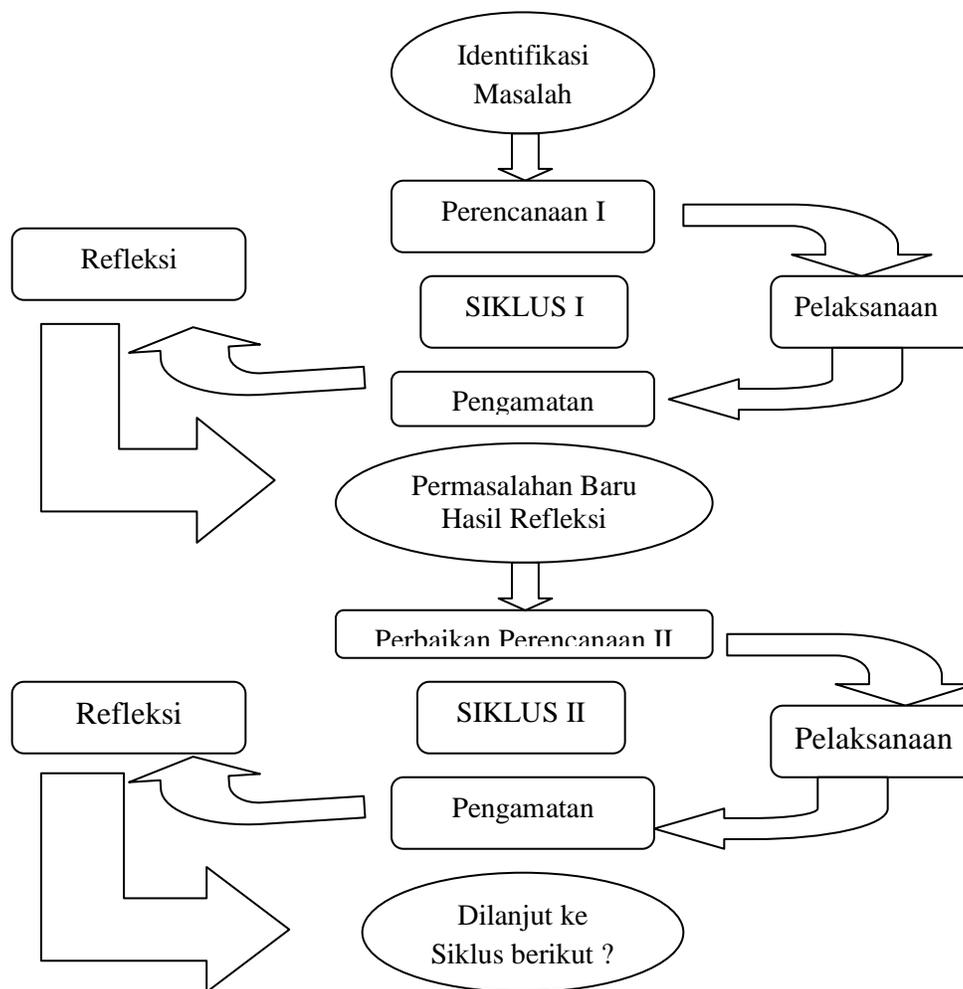
Di sinilah terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa di dalam kelompok untuk membahas kembali soal dan jawaban. Guru membimbing siswa dalam mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah dicocokkan oleh siswa. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, diperoleh beberapa temuan bahwa *make a match* dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing.

Hal ini merupakan suatu ciri dari pembelajaran kooperatif seperti yang dikemukakan oleh Lie (2002:30) bahwa, "Pembelajaran Kooperatif ialah pembelajaran yang menitikberatkan pada gotong royong dan kerja sama kelompok."

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di SD Negeri 20 Pekanbaru kelas IV pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari tanggal 17 September 2013 sampai dengan tanggal 01 Oktober 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sebanyak 30 orang yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara prosedurnya adalah dilakukan secara partisipatif atau kolaborasi guru, mulai dari tahap orientasi dilanjutkan penyusunan rencana tindakan dilanjutkan pelaksanaan tindakan dalam siklus pertama, diskusi-diskusi yang bersifat analitik yang kemudian dilanjutkan kepada langkah

refleksi-evaluatif atas kegiatan yang telah dilakukan pada siklus pertama, untuk kemudian mempersiapkan rencana modifikasi, koreksi, atau pembetulan, atau penyempurnaan pada siklus kedua dan seterusnya.



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data aktivitas guru dan siswa serta data hasil belajar siswa. Data aktivitas guru dan siswa dikumpulkan dengan mengisi lembar pengamatan tentang semua kegiatan yang terjadi di kelas. Data tentang hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan ulangan harian yang dilaksanakan dua kali yaitu ulangan harian satu kali pada siklus pertama dan satu kali pada siklus kedua.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian di analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan melihat : ketuntasan individu/siswa, aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa. Data hasil belajar dari tes hasil belajar selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari :

- a. analisis data tentang nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok  
 analisis data perkembangan individu siswa ditentukan dengan melihat nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peneliti mengacu pada kriteria yang dibuat Rusman (2011;216) seperti pada tabel berikut :

**Tabel 3.1**  
**Nilai Perkembangan Individu**

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	0 Poin
10 poin hingga 1 poin dibawah skor dasar	10 Poin
Skor 0 sampai 0 poin diatas skor dasar	20 Poin
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30 Poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 Poin

*Sumber : Rusman (2011;216)*

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh kelompok, terdapat tiga tingkatan criteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti yang ada pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**  
**Perhitungan Perkembangan Kelompok**

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang Baik (Good Team)
3.	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang Baik Sekali (Great Team)
4.	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang Istimewa (Super Team)

- b. Ketuntasan Individu

Ketuntasan siswa secara individu dapat dilihat dari hasil kemampuan siswa yang telah diperiksa oleh guru dari hasil akhir setiap siklus. Ketuntasan belajar secara individu, apabila siswa memperoleh nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah. KKM yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran Matematika adalah 65. Hasil belajar dikatakan meningkat apabila skor ulangan siklus I dan ulangan siklus II lebih tinggi dari skor dasar sebelum diadakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun rumus hasil belajar siswa secara individu adalah :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

(Purwanto, 2008 : 112)

Keterangan :  
 S = Nilai yang diharapkan (dicari)  
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar  
 N = Skor maksimum dari tes tersebut

c. Ketuntasan Klasikal

Satu kelas dikatakan tuntas dalam belajar jika telah mencapai 75% dari jumlah siswa memperoleh nilai diatas KKM yaitu 65. Rumus ketuntasan klasikal adalah :

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan : PK = Ketuntasan klasikal  
 ST = Jumlah siswa yang tuntas  
 N = Skor siswa seluruhnya

(Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011 ; 82)

d. Aktivitas Guru

Analisis data untuk aktivitas guru menggunakan checklist yang dilakukan dengan cara penskoran, kemudian dihitung persentase aktivitasnya yaitu perbandingan skor aktivitas yang diperoleh dengan skor aktivitas ideal, dengan rumus sebagai berikut :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Ket : NR = Persentase rata-rata aktivitas guru  
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan  
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

(KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011 : 114)

**Tabel 3.3**  
**Interval dan Aktivitas Guru**

Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

Sumber : KTSP dalam Syahrilfuddin (2011 : 115)

e. **Aktivitas Siswa**

Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi siswa yang mencapai KKM setelah tindakan lebih banyak dari sebelumnya. Aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Ket : NR = Persentase rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

(KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011 : 114)

**Tabel 3.4**  
**Interval dan Aktivitas Siswa**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
≤ 50	Kurang

Sumber : KTSP dalam Syahrilfuddin (2011 : 115)

### **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelaksanaan Tindakan**

Peneliti telah membuat instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan teknik pengumpulan data yang diperlukan. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar jawaban kelompok dan lembar skor yang diperoleh dalam permainan *make a match* yang telah disusun untuk setiap kali pertemuan, karena di dalam model kooperatif tipe *make a match* ini mengutamakan kartu soal dan kartu jawaban, maka pada tahap ini peneliti mempersiapkan kartu-kartu yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban. Kartu-kartu ini dibuat semenarik mungkin tujuannya supaya dalam permainan *make a match* siswa dapat termotivasi dan aktif untuk mencapai tiap jawaban dari kartu soal yang dipegang.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah naskah soal ulangan dan lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa untuk skor awal diperoleh dari skor ulangan pada materi sebelum pelaksanaan tindakan.

#### **Fase 1 : Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Peserta Didik**



Sebelum pembelajaran dimulai, siswa disiapkan oleh ketua kelas dilanjutkan dengan mengucapkan salam kemudian siswa berdoa dan guru mengabsen siswa. Selanjutnya guru melaksanakan appersepsi kepada siswa untuk mengkaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Kemudian guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.

### **Fase 2 : Menyajikan Informasi**



Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Kemudian masuk pada kegiatan inti, dimana pada kegiatan ini guru menginformasikan materi pelajaran. Guru menuliskan materi di papan tulis, siswa mencatat dan mendengarkan penjelasan guru.

### **Fase 3 :Mengorganisir Peserta Didik Kedalam Tim-tim Belajar**



Guru menginstruksikan kepada siswa untuk membentuk kelompok yaitu menjadi 6 kelompok dan masing-masing kelompok mendapatkan LKS. Setelah itu guru meminta siswa memulai mengerjakan LKS sesuai petunjuk/instruksi dalam LKS tersebut

### **Fase 4 : Membimbing Kerja Tim Belajar**



Guru membimbing siswa, memantau keaktifan setiap kelompok. Siswa bekerjasama untuk menyelesaikan tugasnya. Secara bergantian masing-masing perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas, sedangkan kelompok yang lain menanggapi. Setelah itu masih pada kelompok yang sama guru meminta siswa untuk mendengarkan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya yaitu mengadakan permainan *make a match* (Mencari Pasangan), semua siswa tampak bersemangat dan senang mendengar akan diadakan permainan tersebut.



### **Fase 5 : Mengevaluasi**



Selanjutnya guru memberikan 5 soal tentang pengukuran waktu. Secara individu siswa menyelesaikan soal tersebut dan menyerahkannya kepada guru.

### **Fase 6 : Memberikan Pengakuan dan Penghargaan**



Siswa yang telah selesai menyerahkan hasil kerjanya kepada guru untuk diperiksa. Setelah memeriksa hasil kerja beberapa siswa guru mendapatkan siswa KS-05 dapat menjawab dengan baik, kemudian guru memberikan penghargaan dan siswa lain bertepuk tangan. Kemudian guru menyimpulkan materi pelajaran secara utuh merangkum semua kesimpulan yang telah disampaikan siswa.

Pada siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Untuk mengetahui kesesuaian antara langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang direncanakan dengan pelaksanaan tindakan proses pembelajaran, dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar pengamatan dan diskusi dengan pengamat. Berdasarkan lembar pengamatan dan konsultasi dengan pengamat selama melakukan tindakan sebanyak dua kali pertemuan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa. Seperti alokasi waktu yang tidak sesuai dengan RPP, selain itu dalam satu kelompok pembagian tugas juga tidak merata.

Berdasarkan kurang-kekurangan pada siklus pertama, peneliti menyusun rencana perbaikan sebagai berikut :

1. Guru diharapkan untuk lebih memahami tentang metode *make a match*.
2. Menyampaikan materi se jelas mungkin agar siswa lebih mengerti tentang materi yang dipelajari.
3. Memotivasi siswa untuk lebih bersemangat dalam menemukan pasangannya.

Pada siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Pelaksanaan siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Di siklus kedua siswa sudah mengerti dan terbiasa dengan langkah pembelajaran yang digunakan sehingga waktu yang digunakan lebih efektif. Siswa juga sudah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari hasil belajar, peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari analisis aktivitas guru, aktivitas siswa, ketuntasan indikator, ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal belajar siswa.

### **Aktivitas Guru**

Dari hasil pengamatan dan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru selama proses kegiatan belajar mengajar langsung, yang dilakukan oleh observer

adalah mengisi tabel berdasarkan indikator yang terdapat pada lembar observasi yang telah disediakan seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1**  
**Skor Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II**

No.	Aktivitas Guru	Siklus I		Suklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1	Menyampaikan appersepsi dan motivasi.	3	4	4	3
2	Menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran.	2	3	4	4
3	Membentuk kelompok siswa dan membagikan LKS.	3	3	3	4
4	Membimbing kelompok siswa mengerjakan LKS.	4	3	3	4
5	Menjelaskan teknik pembelajaran <i>make a match</i> secara jelas.	2	4	4	3
6	Membagikan kartu indeks yang berisi soal dan jawaban kepada masing-masing kelompok.	3	2	3	3
7	Membimbing siswa untuk aktif menemukan pasangannya secara benar.	2	3	4	4
8	Memberikan poin kepada siswa yang dapat mencocokkan kartunya dengan benar sebelum batas waktu.	3	3	3	4
9	Setelah satu babak selesai, kartu dikocok kembali agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya	3	3	3	4
10	Memberikan penghargaan kepada pasangan yang cepat menemukan pasangannya dengan benar.	3	4	3	4
<b>Jumlah</b>		28	32	35	37
<b>Persentase</b>		70%	80%	87,5	92,5%

			%	
<b>Kategori</b>	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Terjadi peningkatan aktivitas guru pada setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 70%. Pertemuan kedua siklus I meningkat sebanyak 10% menjadi 80%. Pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas guru adalah 87,5%. Pertemuan kedua siklus II meningkat 5% menjadi 92,5% dengan kategori amat baik.

### **Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru selama proses belajar mengajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.2**

### **Skor Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

No.	Aktivitas Siswa	Siklus I		Suklus II	
		Pert. I	Pert. II	Pert. I	Pert. II
1	Siswa mendengarkan appersepsi dan motivasi yang disampaikan guru.	2	3	4	4
2	Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru tentang materi pembelajaran.	3	2	3	4
3	Siswa duduk dalam satu kelompok dan mendapat LKS.	2	3	3	3
4	Siswa mengerjakan dan mengikuti bimbingan dalam mengerjakan LKS.	3	4	3	3
5	Siswa mendengarkan guru yang menjelaskan tentang teknik pembelajaran <i>make a match</i> .	2	2	4	4
6	Siswa menerima dan mengamati kartu soal/kartu jawaban yang diberikan guru.	2	3	2	3
7	Siswa berdiskusi dan berusaha untuk mencari pasangan kartu yang dipegang.	2	2	3	4
8	Siswa berusaha mendapatkan poin	3	3	3	3

	dengan cepat sebelum batas waktu habis.				
9	Setelah satu babak selesai, kartu dikocok kembali dan siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya	3	3	3	3
10	Siswa yang telah menemukan pasangannya dengan benar menerima penghargaan dari guru.	2	3	4	3
<b>Jumlah</b>		24	28	32	35
<b>Persentase</b>		60%	70%	80%	87,5 %
<b>Kategori</b>		Cukup	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel diatas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa meningkat setiap siklus. Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa adalah 60%. Pertemuan kedua siklus I meningkat sebanyak 10% menjadi 70% dengan kategori baik. Pertemuan pertama siklus II persentase aktivitas siswa adalah 80%. Pertemuan kedua siklus II meningkat 7,5% menjadi 87,5% dengan kategori amat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah mulai memahami dan mengerti dengan model pembelajaran yang diterapkan guru yaitu model *make a match*.

#### **Hasil Belajar Matematika Siswa**

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa melalui strategi pembelajaran *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014, dilakukan pengukuran hasil belajar siswa yaitu, ketuntasan belajar siswa secara individu maupun klasikal. Ketuntasan individu dicapai dengan nilai ulangan minimal 65% dari materi yang telah diajarkan. Sedangkan ketuntasan klasikal yaitu menggabungkan jumlah siswa yang mempunyai nilai minimal 65 berjumlah minimal 75% berarti tercapainya ketuntasan secara klasikal. Untuk melihat ketuntasan belajar siswa baik secara individu maupun secara klasikal dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 4.5**  
**Ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal belajar siswa dari skor dasar, siklus I dan siklus II**

No.	Siklus	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	keterangan
1.	Skor Dasar	12	18	40%	Tidak Tuntas

2.	UH I	17	13	56,67%	Tidak Tuntas
3.	UH II	25	5	83,33%	Tuntas

Peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
**Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Rerata**  
**Skor Dasar, Nilai Siklus I dan Siklus II**

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Rerata	Peningkatan
Skor Dasar	30	59,27	5,4%
Siklus I		64,67	15,46%
Siklus II		80,13	

Dari tabel diatas dpat dilihat bahwa terjadi peningkatan dari skor dasar, nilai siklus I dan nilai siklus II. Dari rerata skor dasar 59,27 terjadi peningkatan di siklus I menjadi 64,67 dengan peningkatan 5,4%. Dari rerata skor Siklus I 64,67 terjadi peningkatan kembali menjadi 80,13% besar peningkatannya 15,46%. Secara keseluruhan terjadi peningkatan dari skor dasar, siklus I dan siklus II sebesar 20,86%.

Dengan memperhatikan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima, yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* (mencari pasangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 20 Pekanbaru tahun pelajaran 2013/2014.

Peningkatan dapat dilihat pada peningkatan aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Untuk aktivitas guru terjadi peningkatan dengan skor yang diperoleh 75% dengan kategori cukup pada siklus I meningkat menjadi 90% dengan kategori amat baik pada siklus II. Sedangkan untuk aktivitas siswa, terjadi peningkatan dengan rata-rata 65% dengan kategori kurang pada siklus I meningkat menjadi 83,75% dengan kategori baik pada siklus II.

Untuk ketuntasan siswa juga terjadi peningkatan, dimana pada siklus I hanya 17 orang atau 56,67% siswa yang tuntas, dan pada siklus II siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 orang atau 86,67% yang berarti pembelajaran sudah tuntas secara klasikal.

Untuk hasil belajar siswa pada siklus I nilai rata-rata kelas adalah 64,67 dengan kategori cukup, meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata kelas 80,67 dengan kategori baik.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut : 1) Bagi siswa, peneliti menyarankan agar lebih meningkatkan keaktifan selama proses belajar mengajar, 2) Bagi guru, peneliti mengharapkan model pembelajaran tipe *make a match* (mencari pasangan) dapat diterapkan agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 3) Bagi pihak sekolah, informasi dalam mengembangkan alat dan fasilitas belajar dalam rangka memperbaiki mutu pembelajaran serta dapat merencanakan pengembangan guru dalam mengajar, 4) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian pada bidang kajian yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Afriyeni. 2005. *Pendekatan Kooperatif*. <http://www.pembelajarankooperatif.com>
- Afrianti, Fitri. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 161 Pekanbaru* : tidak diterbitkan
- Anita. 2004. *Mempraktekkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta : Grasindo
- Dimiyati & Mudjiono (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djamarah, A.B. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamalik. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hamidi. 2003. *Strategi Mengajar dalam proses belajar mengajar di sekolah*. Pekanbaru : PT. Sastra Benta Perkasa
- Iskandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Galing Persada Pers.
- Lazim dan Damanhuri. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Pekanbaru : UNRI
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta : Gramedia
- Sara, Siti. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 034 Tarai Bangun Kecamatan Tambang*. Pekanbaru : tidak diterbitkan
- Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung : Rosdakarya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Salatiga : Rienika Cipta

- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya : Pustaka Pelajar
- Tim Bina Karya Guru. 2007. *Terampil Berhitung Matematika*. Jakarta : Erlangga
- Tim Penyusun Matematika SD. 2007. *Siswa Terampil Aktif Paham Berprestasi*. Jakarta : CV.Pustaka Bengawan
- Usman, M. Uzen. 2008. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya